

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengelola pendidikan bukanlah persoalan mudah, dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena orientasinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang di realisasikan melalui system pendidikan nasional. Dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Tahun 1945 dijelaskan bahwa tujuan pembentukan Negara Republik Indonesia ialah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah dan untuk memajukan kesahjataan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan serta perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang atau golongan yang dilakukan di dalam ruangan terbuka maupun tertutup dengan bertujuan untuk menambah pengetahuan atau wawasan kepada seseorang yang belum mengetahui wawasan tersebut. Pendidikan juga berarti hal yang sangat diperlukan dalam mencetak generasi penerus bangsa, karena tolak ukur bangsa yang berkualitas ditentukan dengan sejauh mana keberhasilan pendidikan yang dicapai atau yang sudah terlaksana dengan baik.²

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar ataupun kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan ataupun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Kemenristekdikti, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Resantra , 2015th–2019 th , vol. Kemenristekdikti, no. 2 (2015), hal. 1-4.

² Wahyudin Nur Nasution, *Kepemimpinan Pendidikan Di Madrasah*, (2015), vol.Jurnal Tarbiyah, 22, No. 1, hal. 66-86.

akhlak mulia, serta kahlia yang diperlukan baik untuk dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara.³

Pendidikan menurut Undang - undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa, dan negara.⁴

Pendidikan nasional di Indonesia dilaksanakan melalui 2 jalur, yakni pendidikan secara formal (Madrasah) ataupun pendidikan secara non formal yakni (di luar madrasah). Menurut Pasal 14 Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi.⁵ Pelaksanaan pendidikan dasar jalur formal menurut pasal 17 ayat 2 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar(SD) , Dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk sederajat lainnya.

Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan berperan penting dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan kepribadian serta nilai-nilai yang akan dicapai. Dengan ini, tenaga kependidikan yang dimaksud ialah kepala madrasah atau pendidik maupun bawahannya, Kepala madrasah merupakan pimpinan bagi seorang pendidik dan juga anak didiknya di madrasah, dengan adanya kepala madrasah yang berkualitas maka kepala madrasah harus mampu dalam mendorong bawahannya untuk lebih profesional guna untuk mencapai suatu keberhasilan pada madrasah agar bisa lebih unggul dalam mencetak generasi penerus bangsa

³ Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Bandung : Fokus Media, 2003), ha. 3.

⁴ Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3.

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, hal. 59-70.

yang berkualitas dan juga mampu dalam menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Peran pemimpin menjadi sangat urgen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Pemimpin sebagai *top leader* dalam sebuah institusi pendidikan dituntut dapat merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan. Peran pemimpin pendidikan menjadi semakin kompleks. Pemimpin pendidikan menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan dalam institusi pendidikan dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personil institusi pendidikan.

Kepemimpinan atau *leadership* ialah yang berarti seni ataupun keterampilan seseorang dalam memanfaatkan hak kekuasaan sebagai perantara dalam mempengaruhi orang lain untuk dapat melaksanakan aktivitas tertentu yang diajarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan juga merupakan salah satu sifat dari seorang pemimpin untuk dapat menjalankan tugas serta kewajiban dan juga tanggung jawabnya secara moral dan formal atas segala keseluruhan pelaksanaan wewenangnya terhadap orang yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, setiap seorang pemimpin harus memiliki sifat manajerial skill yang sangat berpengaruh terhadap kekuasaan yang dimilikinya.⁶

Kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja karyawan maupun kinerja organisasi. Kepemimpinan diperlukan untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku anggota organisasi menuju pencapaian kinerja yang lebih baik.⁷ Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*" dan dalam bahasa arab disebut "*Zi'amah*" atau "*Imamah*". Dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. "Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi,

⁶ Amirudin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru*. Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam, vol. (2017), Vol 7 No. 2, hal. 25.

⁷ Abdul Hakim., *Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami Cetakan 1*, (Semarang; Unissula Press, 2013), hal. 2.

memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.”⁸

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” yang berarti bimbing, tuntun. Pemimpin berarti orang yang memimpin, membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, melatih (mendidik, mengajar) supaya akhirnya dapat mengerjakan sendiri.⁹ Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut “*Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation*”¹⁰ (“kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan dalam situasi tertentu”). Sementara Gary A. Yulk mengatakan “*Leadership in interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*”¹¹

Pengertian di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan perorangan atau kelompok, seperti tujuan diri sendiri, tujuan teman atau tujuan organisasi. Sondang P. Siagian lebih jelas mengemukakan bahwa :

“Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain, baik yang kedudukannya tinggi, setingkat, maupun yang lebih rendah dari padanya, dalam berfikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egoistik berubah menjadi perilaku organisasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat keperilakuan (behavioral)”¹²

Kepemimpinan dalam konsep al-Qur’an disebutkan dengan istilah *Imamah*, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur’an mengkaitkan

⁸ Kurniawan Kurniawan et al., Konsep Kepemimpinan dalam Islam, *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 26, 2020) hal. 2, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>.

⁹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1986), 753.

¹⁰ Hersey Paul and Blanchard Kenneth, H, *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources, Englewood Cliffs*, (New Jersey: Prentice Hall, 1982), hal. 83.

¹¹ Cary A Yulk, *Leadership In Organizations*, (Englewood Cliffs: Prentice – Hall, Inc, 1981), hal. 5.

¹² Siagian Sondang P, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 12.

kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.¹³

Kepemimpinan diidentikkan pula dengan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini adalah, Pertama; kepemimpinan melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut. Kedua; kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang. Ketiga; adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (Maimunah, 2017).¹⁴

Pemimpin dalam pandangan al-Qur'an sebenarnya adalah pilihan Allah SWT, bukan pilihan dan kesepakatan manusia sebagaimana yang dipahami dan dijadikan pijakan oleh umumnya umat Islam. Pilihan manusia membuka pintu yang lebar untuk memasuki kesalahan dan kedzaliman. Selain itu, kesepakatan manusia tidak menutup kemungkinan bersepakat pada perbuatan dosa, kemaksiatan dan kedzaliman. Hal ini telah banyak terbukti dalam sepanjang sejarah manusia.¹⁵

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah SWT telah memberi tahu

¹³ Kurniawan et al., Konsep Kepemimpinan Dalam Islam, 3.

¹⁴ Kurniawan et al., 3.

¹⁵ Kurniawan et al., hal. 4.

¹⁶ Kurniawan et al., 4.

kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana dalam al-Quran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan.¹⁷

Diantaranya terdapat firman dalam Q.S. Al-Baqarah 1: 30 yang berbunyi .

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*¹⁸

Tafsir *khalifah* dalam ayat diatas, menurut Ar-Raazi yang dikutip oleh Umar shihab ada dua: Pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi.¹⁹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa *khalifah* (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Selanjutnya seorang pemimpin mesti memiliki konsep kepemimpinan yang relevan dengan konsep ajaran Islam.

Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran Islam dalam memandang kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam memandang dan mencakup beberapa Aspek: a) Aspek pengaruh, Dalam ajaran Islam, pemimpin yang tidak memiliki pengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan umat pada pemimpin tersebut. Bisa menjadi contoh yakni khalifah Abu Bakar, Umar Bin khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Tholib; b)

¹⁷ Kurniawan et al., hal. 4.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Al-Waah, 2004), hal. 6.

¹⁹ Umar, Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum Dalam AlQuran*, ((Jakarta : Penamadani, 2005), hal. 121.

Aspek Kerohanian, Selain sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin juga memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama, hal demikian ini bisa ditunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau adalah seorang pemimpin rakyat dilain sisi beliau juga seorang pemimpin Agama; dan c) Aspek karakteristik, yaitu aspek yang digunakan untuk menilai kepemimpinan seseorang, meliputi karakter pemimpin baik maupun buruk.²⁰

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan sebutan *khalifah islamiyah* atau *imamah*. Seorang kepala negara dalam islam disebut dengan *khalifah/imam*.²¹

Dalam hadits rasulullah juga menjelaskan tentang kepemimpinan :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga hartanya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya”.²²

Penjelasan hadits, kata “*Ra'in*” secara bahasa bermakna penggembala. Ibarat penggembala ia harus merawat, memberi makan dan mencari tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab dalam mensejahterakan binatang penggembalaannya.

Hal ini menjadi tamsil untuk manusia, bahwasannya manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri, atau dalam kata lain, seseorang harus bertanggung jawab dalam mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri tanpa menggantungkan dirinya terhadap orang lain.

²⁰ Kurniawan et al., Konsep Kepemimpinan Dalam Islam, hal. 5.

²¹ Al-Mawardi, *Al-Ahkan Al-Sulthaniyah*, (Mesir: Alhalabi, 1973), hal. 70.

²² Muhammad Bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 3 (Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400), hal. 389.

Hadits ini membicarakan etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab atas anaknya. Seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Yang dimaksud tanggung jawab di sini ialah upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata “*Ra'in*” sendiri bermakna penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang penggembalaannya.

Dengan demikian, karena hakikat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila seseorang memimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi pemerintah saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab, karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil dan kaum miskin, bukan hanya berpihak kepada konglomerat dan kerabat dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu ditanyakan.²³

Dalam kajian islam kepemimpinan itu merupakan sebuah tanggung jawab besar yang diemban oleh seseorang dan akan dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggotanya dan kepada Allah swt. manusia termasuk makhluk yang

²³ Muhammad, Zaini, *Metode Memahami Hadis Secara Maudhui*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hal. 195-197.

dicela karena mudahnya menerima amanah dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

*Artinya : "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"*²⁴

Tafsir ayat ini Muhammad mutawalli As-Sya'rawi menjelaskan kata 'aradh berarti etalase contoh yang mempertontonkan sesuatu. Sebagaimana kita melihat parade militer yang mempertunjukkan kekuatan senjata dan tentara di depan panglima mereka.

Allah Swt menawarkan amanah kepada seluruh makhluk ciptaannya, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati untuk siapa yang diantara mereka yang akan menerima amanah itu dan yang menolaknya. Sebenarnya suatu kesalahan dalam redaksi mengatakan bahwa langit dan bumi beserta alam semesta ini tunduk kepada ketentuan Allah secara mutlak. Sebenarnya ketundukkan mereka itu adalah pilihan mereka sendiri, sebab Allah pernah menawarkan amanah kepada mereka lalu mereka menolak untuk membawanya. Jadi, mereka yang memilih untuk tunduk atas ketetapan Allah dan tidak punya hak pilih.²⁵

Manusia kebanyakan sering berlaku zalim dan bodoh, yaitu mereka mau menerima amanah (tugas) tetapi tidak mau melaksanakannya dengan baik, padahal ini merupakan beban berat yang harus dipikul sedangkan makhluk lain memilih untuk tidak menerimanya.²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 604.

²⁵ Muhammad mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi, Ter. Sapri Al-Azhar (Ikatan Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Di Medan)*, (Jakarta: PT. Ikrar mandiri abadi, 2011), hal. 66-67.

²⁶ Chundori, Tutur, Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: UPT Universitas Jenderal Soedirman, 2011), hal. 32.

Selanjutnya manusia sudah semesti memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah swt, menjalankan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati. Di dalam Al Qur'an manusia memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai Hamba dan sebagai Pemimpin (*khalifah*).²⁷ Fungsi pertama manusia sebagai hamba yaitu menjalankan *habluminallah* (hubungan manusia dengan tuhan) secara kontiu dan maksimal. Fungsi kedua sebagai pemimpin (*Khalifah*) yaitu hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dengan baik. Jika kedua hal ini dapat diamalkan dalam keseharian, maka sudah sukseslah hidup sebagai manusia sempurna.²⁸

Taat dan patuh merupakan kata kunci dari makna seorang hamba. Manusia dijagad raya ini berfungsi sebagai *khalifah* bermakna memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan segala sumber daya yang dimilikinya. Dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut sepatutnya diniatkan sebagai amal ibadahnya.²⁹

Sementara itu *Khalifah* dalam pengertian Quraish Shihab dimaknai dengan "*khalifah*" yang berakar kata dari belakang. Namun demikian *khalifah* sering juga dimaknai dengan pengganti. Pengganti itu selalu berada dibelakang yang utama.³⁰ Langgulang membagi *khalifah* menjadi tiga "(1) manusia sebagai khalifah pengganti makhluk lain yang telah menempati bumi yang diyakini sebagai Jin, (2) Manusia sebagai pengganti lainnya yang bermakna nama-nama, (3) Manusia sebagai *khalifah* bukan hanya pengganti yang lain, namun juga sebagai penganti Allah". Manusia berbuat dan sesuai dengan tuntunan dari Allah.³¹

Dalam dunia pendidikan, pemimpin adalah upaya untuk melaksanakan proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat

²⁷ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigm Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 88.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 78.

²⁹ M. Quraish Shihab, hal. 79.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. ((Bandung : Mizan, 2007), hal. 655.

³¹ Hasan Langgulang, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 51.

berjalan dengan semestinya. Kepala madrasah terdiri dari dua suku kata yaitu “kepala” dan “madrasah” . kata kepala berarti ketua atau disebut juga dengan pimpinan dalam suatu lembaga. Sedangkan madrasah merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar untuk mencerdaskan peserta didik, menggali bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik³² Wahjosumidjo mengemukakan:

“Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas lebih untuk memimpin sebuah sekolah dimana disekolah tersebut dilaksanakan proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik, sehingga terjalin interaksi antara guru dan peserta didik, begitu juga antara guru dan orang tua siswa.”³³

Kepala madrasah merupakan penanggung jawab terhadap sumber daya manusia yang ada di madrasahnyanya, hal ini dikarenakan agar semua komponen manusia yang ada di suatu madrasah dapat menjalankan tugasnya sesuai porsi masing-masing. ini dapat dilakukan dengan cara penyampaian yang lugas dan baik dari kepala madrasah kepada bawahannya.

Tugas kepala madrasah adalah menjalankan fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan langsung dengan tujuan pencapaian pendidikan ataupun fungsi menciptakan suasana madrasah yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kepala madrasah dikatakan berhasil apabila ia mampu memahami segala kendala yang dimiliki madrasahnyanya sebagai sebuah organisasi yang kompleks, dan ia mampu melaksanakan perannya sesuai dengan amanah yang diberikan.

Jadi pengertian dari kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan mempengaruhi dan mengajak semua pihak yang ada di madrasah untuk melaksanakan tugas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pedagogik dan tingkah laku diantara individu dan kelompok yang mengakibatkan secara bersama-sama melaksanakan tujuan pendidikan di madrasah tersebut.³⁴

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 183-184.

³³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 82.

³⁴ Wasty Sumanto and Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hal. 18.

Kepiawaan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sangat berperan penting dilapangan karena maju mudurnya sebuah madrasah terletak di kepemimpinan kepala madrasah maka dalam hal seorang kepala madrasah harus memiliki kompetensi dasar dalam mengelola Pendidikan sebagaimana telah tertuang pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 dan PMA No.24 Tahun 2018 perubahan atas PMA No. 58 Tahun 2017³⁵ Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.

Dalam Permendiknas disebutkan bahwa kepala madrasah harus memiliki lima kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kompetensi kepribadian (*personality competence*) disebutkan indikator pencapaiannya meliputi: (1) berakhlak mulia, dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah; dan (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin madrasah (Permendiknas No. 13/2007).³⁶

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin pada satuan pendidikan harus mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan dalam lingkungan satuan pendidikan harus melibatkan seorang kepala madrasah untuk mempengaruhi perilaku para guru dalam suatu situasi. Agar kepala madrasah dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya secara optimal, kepala madrasah bukan saja harus memiliki wibawa, melainkan harus memiliki kesanggupan untuk menggunakan wibawanya terhadap para guru supaya diperoleh atau memunculkan kinerja guru yang baik.³⁷

³⁵ PMA No. 24 Tahun 2018 Tentang Perubahan PMA No. 58 Tahun 2017, Kepala Madrasah, 2018, hal. 6-7.

³⁶ Permendiknas No. 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, 2007, hal. 5-7.

³⁷ Yuni Fitria, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ambon*, hal. 61.

Pemimpin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi maka harus memiliki kemampuan mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, memimpin, dan memberi kegairahan kerja terhadap orang lain. Pemimpin adalah orang yang dapat memengaruhi, menggerakkan, menumbuhkan perasaan ikut serta dan tanggung jawab, memberikan fasilitas, teladan yang baik serta kegairahan kerja terhadap orang lain. Dengan demikian kepala madrasah adalah pemimpin di satuan pendidikan yang merupakan pemimpin formal (*Formally Designated Leader*) oleh organisasi yang bersangkutan atau organisasi yang menjadi atasannya.³⁸

Pendidik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁹ Menurut James J. Jones dan Donald L. Walters (2008:28) :

“Kinerja guru harus ditingkatkan dan dikembangkan sebagai upaya kontrol ketat terhadap manajemen sumber daya manusia (human resource management) dalam pendidikan. Usaha untuk meningkatkan kinerja guru biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi, mengadakan supervisi, memberikan insentif, memberikan kesempatan untuk pengembangan karier, dan meningkatkan kompetensi. Kinerja guru dapat ditingkatkan apabila yang bersangkutan merasa senang dan cocok dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah”.⁴⁰

Kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru erat kaitannya dalam menentukan tujuan pendidikan yang menjadi target utama proses pendidikan. Kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumatera Barat menentukan gerak dari alur organisasi. Gerak organisasi madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh profesionalitas kinerja guru yang ada dalam

³⁸ Yuni Fitria, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ambon*, hal. 59.

³⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Bandung : Fokus Media, 2003), hal. 20.

⁴⁰ James J. Jones and Donald L. Walters, *Human Resources Management in Education: Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Media, 2008), hal. 28.

madrasah ini. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi tumpuan utama atau pijakan pada alur kerja dalam proses pendidikan di madrasah ini.

Gaya kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi menurut Pradana (2013), yaitu 1) *idealized influence*, yang ditandai dengan kuatnya visi dan misi yang menimbulkan rasa hormat, membuat karyawan menjadi lebih optimis, dan menekankan pentingnya tujuan, serta pimpinan akan membuat karyawan memiliki rasa percaya diri, 2) *inspirational motivation*, mencakup kapasitas seorang pimpinan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan bagi karyawannya, dimana pimpinan menyampaikan tujuan yang jelas dan memberikan contoh yang baik bagi karyawannya, 3) *intellectual stimulation*, merupakan kemampuan pimpinan untuk menghilangkan rasa enggan yang dimiliki karyawan dalam memberikan ide, mendorong karyawan lebih kreatif dan membuat karyawan berfikir dalam menyelesaikan masalah yang ada, dan 4) *individual consideration*, perhatian yang diberikan pimpinan seperti memberikan bimbingan kepada karyawan, dengan memberikan perhatian personal dan memberikan perhatian khusus agar karyawan mampu mengembangkan kemampuannya.⁴¹

Dengan demikian, kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Menurut Supardi (2013) “kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran”.⁴² Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu dalam pendidikan yakni keefektifan kerja guru.

Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja ataupun pelaksanaan kerja atau hasil kerja. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja merupakan

⁴¹ Glenda Avilla, “Gaya Kepemimpinan Transformasional, Keadilan Organisasi, Dan Reaksi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* 10, no. 1 (February 19, 2018): hal. 131., <https://doi.org/10.25105/jmpj.v10i1.1670>.

⁴² Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 23-24.

kualitas serta kuantitas dalam pencapaian hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya.⁴³

Menurut Samsudin kinerja merupakan suatu tingkatan dalam pelaksanaan tugas yang dicapai seseorang berdasarkan kemampuan yang ada dan batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.⁴⁴ Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan prestasi yang sudah di capai oleh seseorang untuk melaksanakan tugasnya ataupun pekerjaan yang sesuai dengan standar kriteria yang telah ditetapkan dalam suatu pekerjaan dan untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai seseorang dalam suatu organisasi perlu diadakannya suatu penilaian kerja.

Dalam proses pendidikan, keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kinerja seorang guru yang maksimal. Menurut E. Mulyasa terdapat beberapa indikator dari kinerja guru, yakni :

- a. Perencanaan program kegiatan pembelajaran
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- c. Pengelolaan kelas
- d. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- e. Menggunakan metode pembelajaran
- f. Evaluasi/ penilaian pembelajaran ⁴⁵

Kepemimpinan kepala Madrasah sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Jumlah Madrasah di Sumatera Barat, MTs Negeri : 112, MTs Swasta :307. Totalnya : 419 Madrasah, Guru MTs Negeri : 5.241, Guru MTs Swasta : 4.725 Totalnya : 9.966 Guru, dan Siswa MTs Negeri : 57.345, Siswa MTs Swasta : 39.965, Totalnya : 97.310 Siswa, di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, tahun 2023.⁴⁶

⁴³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 67.

⁴⁴ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, ((Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 22.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

⁴⁶ *Badan Pusat Statistik* (Jakarta : BPS - Statistics Indonesia, 2023).

Dari berbagai madrasah yang ada di Sumatera Barat, peneliti memilih tiga madrasah, yaitu MTs Negeri Model Kota Padang, MTs Negeri 1 Kota Pariaman, dan MTs Negeri 4 Pasaman Barat, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting. ketiga madrasah tersebut memberikan variasi dalam latar belakang geografis dan demografis, yang memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru dalam berbagai konteks.

Secara khusus, madrasah-madrasah ini mewakili karakteristik wilayah yang berbeda di Sumatera Barat: MTs Negeri Model Kota Padang merepresentasikan pusat kota, MTs Negeri 1 Kota Pariaman menggambarkan perpaduan antara lingkungan kota dan pedesaan, sementara MTs Negeri 4 Pasaman Barat mewakili kawasan pedesaan. Dengan demikian, pemilihan ketiga madrasah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kepemimpinan dan kinerja guru di berbagai kondisi geografis dan demografis.

Selain itu, setiap madrasah memiliki ukuran, fasilitas, dan sumber daya yang berbeda-beda, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kepemimpinan berfungsi dalam lingkungan dengan karakteristik yang beragam. Reputasi dan prestasi akademik yang beragam di antara ketiga madrasah tersebut juga menjadi faktor penting, karena peneliti ingin mengidentifikasi potensi hubungan antara gaya kepemimpinan dan pencapaian akademik.

Di sisi lain, kepala madrasah telah menerapkan kepemimpinan yang sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dengan konsep Ing Ngarso Sun Tulodoyang berarti di depan/di muka, Sun berasal dari kata Ingsun yang artinya saya, Tulodo berarti tauladan. Jadi makna Ing Ngarso Sun Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang di sekitarnya. yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Jadi seorang kepala madrasah mampu menjadi tauladan bagi setiap warga madrasah.

Seterusnya, kepemimpinan kepala madrasah tersebut sekaligus menjadi suatu upaya untuk meningkatkan kinerja guru di madrasah masing-masing. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara pra-penelitian kepada salah seorang guru di MTsN Model Padang, MTsN 1 Kota Pariaman, maupun MTsN 4 Pasaman Barat sebagai berikut:

Noprizal mengatakan: Bahwa Kepala Madrasah memberikan bimbingan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, dan juga mengikutsertakan guru-guru dalam penataran atau pelatihan yang diadakan oleh madrasah.⁴⁷ Senada dengan pernyataan itu, Bapak Sudirman juga mengungkapkan: Bahwa Kepala Madrasah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, dan juga Kepala Madrasah membuat rencana, program, tujuan dan arah madrasah.⁴⁸

Selain itu, Bapak Abdul Wahid juga menyatakan: Bahwa Kepala Madrasah mengatur tata laksana sistem administrasi di madrasah sehingga efektif dan efisien, dan juga Kepala Madrasah memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan belajar. Di samping itu dia juga mengatakan Kepala Madrasah memiliki kemampuan mengatur lingkungan lebih kondusif sehingga mendorong semangat kerja seperti pengaturan tata ruang dan job kerja sesuai dengan keahlian masing-masing.⁴⁹

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan seperti keteladanan dan komunikasi efektif dapat diterapkan, penelitian ini memberikan pedoman produk bagi kepala madrasah untuk memimpin secara lebih efisien dan inspiratif. Peningkatan kinerja guru yang dihasilkan akan berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik

⁴⁷ Noprizal, "Hasil Wawancara Di MTs Negeri Model Padang" (6: Maret, 2023).

⁴⁸ Sudirman, "Hasil Wawancara Di MTs Negeri 1 Kota Pariaman" (10: Maret, 2023).

⁴⁹ Abdul Wahid, "Hasil Wawancara Di MTs Negeri 4 Pasaman" (13: Maret, 2023).

dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru, yang meliputi metode pengajaran terbaru dan penggunaan teknologi pendidikan, untuk memastikan mereka selalu siap menghadapi tantangan pendidikan modern.

Secara akademis, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur tentang kepemimpinan pendidikan di konteks spesifik Sumatera Barat dan mengembangkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islami dengan praktik manajerial modern. ini memberikan kontribusi baru dalam studi kepemimpinan pendidikan dan membantu membangun budaya kerja yang positif dan bertanggung jawab di madrasah. Hasil penelitian ini juga relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan, yang dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan kebijakan yang mendukung kepemimpinan efektif dan pengembangan profesional guru, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Padang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Pariaman, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasaman Sumatera Barat, permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di antaranya adalah:

Berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah, permasalahannya dapat dilihat dari berbagai hal, seperti: (1) kepala madrasah sudah menjalankan kepemimpinan transformasional, namun belum sepenuhnya dapat mewujudkan tata kelola yang transformatif di madrasah. (2) Kepala madrasah belum maksimal menjalankan tugas sebagai manajerial dan supervisor pemantauan pelaksanaan kinerja guru. (3) Masih ditemukan guru yang datang terlambat ke madrasah dan ketika sudah masuk jam pelajaran dimana masih ditemukan guru yang tidak langsung masuk ke ruang kelas. Seharusnya guru harus datang lebih awal dari siswa agar dapat memberikan contoh yang baik untuk siswa. (4) Masih ditemukan Guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mempersiapkan semua kebutuhan administrasi tersebut. Penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran kurang tepat. Serta Pengelolaan kelas belum efektif yang sesuai dalam proses

pembelajaran. (5) Kemudian dilihat dari evaluasi pembelajaran dimana masih ada guru yang tidak melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan tidak memberikan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan serta tidak melakukan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial dan program pengayaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, secara akademis mendorong peneliti untuk mengkaji penelitian ini lebih mendalam dengan judul, **“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sumatera Barat: (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumatera Barat)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, di kemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.?
- b. Bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.?
- c. Bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional yang cenderung pemikiran Ki Hajar Dewantara *“Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”*. (di depan memberi teladan, di tengah memberikan inisiatif, mengikuti dari belakang dengan membimbing). dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.?
- d. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sumatera Barat? Khususnya di MTs Negeri Sumatera Barat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

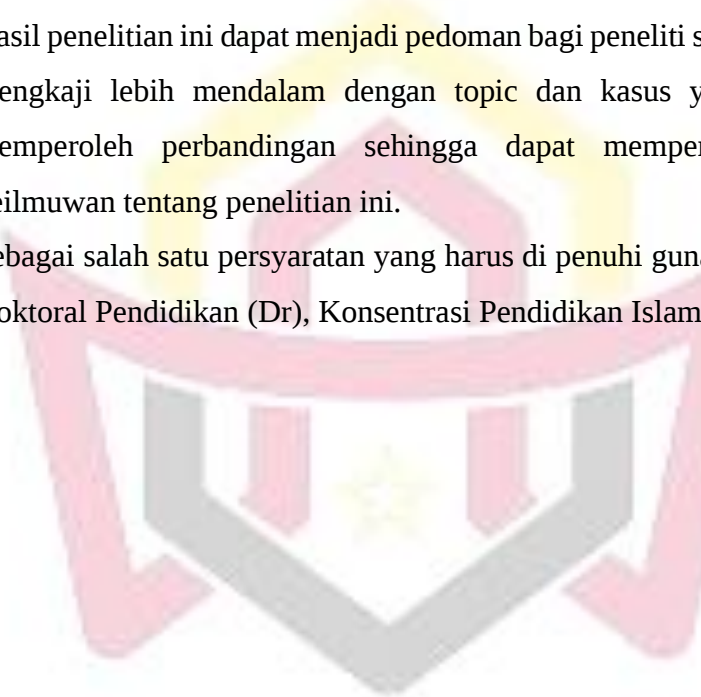
- a. Menganalisis gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.
- b. Menganalisis penerapan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.
- c. Menganalisis penerapan kepemimpinan transformasional yang cenderung pemikiran Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". (di depan memberi teladan, di tengah memberikan inisiatif, mengikuti dari belakang dengan membimbing). dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.
- d. Menganalisis upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan untuk :

- a. Mendapatkan formulasi teoritik yang berkaitan dengan aspek internal kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri Sumatera Barat.
- b. Menemukan keteladanan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di madrasah, yang bisa nantinya sebagai bahan perbandingan kepala madrasah dalam memimpin organisasi madrasah di lembaga pendidikan lainnya.
- c. Penelitian ini sangat berguna bagi tenaga pengajar dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan kepala madrasah secara maksimal dalam hal meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar peserta didik, serta penciptaan proses aktivitas belajar yang lebih baik.

- d. Upaya memperkaya khazanah keilmuan penulis dan kepustakaan Islam, agar menjadi bahan bacaan yang berguna bagi guru, kepala madrasah/madrasah dalam memimpin madrasah/madrasah.
- e. Untuk lembaga sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengelolaan di Madrasah dalam rangka meningkatkan kreativitas, kualitas dan mutu kepala madrasah/madrasah dalam memenec sebuah Lembaga Pendidikan.
- f. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam dengan topic dan kasus yang baru untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penelitian ini.
- g. Sebagai salah satu persyaratan yang harus di penuhi guna mencapai gelar Doktorat Pendidikan (Dr), Konsentrasi Pendidikan Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG